

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pembelajaran Diferensiasi

a. Definisi Pembelajaran Diferensiasi.

Pembelajaran diferensiasi merupakan pembelajaran yang fokus pada kebutuhan belajar siswa. Guru membantu siswa sesuai kebutuhan masing-masing, karena setiap siswa memiliki karakteristik yang berbeda-beda sehingga pembelajaran tidak bisa diperlakukan sama rata. Siringoringo, R., Asbari, M., & Margareta, C. (2023) berpendapat bahwa pembelajara diferensiasi adalah pembelajaran dimana guru menggunakan beberapa metode untuk memenuhi kebutuhan setiap siswa. Kebutuhan tersebut dapat berupa pengetahuan yang dimiliki, gaya belajar, minat dan pemahaman siswa terhadap pembelajaran.

Pembelajaran diferensiasi memberi keleluasan dan mengakomodasi kebutuhan siswa dalam meningkatkan kemampuan sesuai dengan kesiapan belajar dan minat belajar siswa yang beragam. Menurut Faiz, A., Pratama, A., & Kurniawaty, I. (2022) pembelajaran diferensiasi berlandaskan pada konsep bahwa setiap individu memiliki minat, bakat dan potensi yang berbeda, untuk itu guru harus dapat mengkoordinasi dan

mengkolaborasikan perbedaan dengan menyusun strategi yang tepat.

Pembelajaran berdiferensiasi sesuai dengan filosofi dari Ki Hajar Dewantara, yaitu pendidikan memberi tuntunan terhadap segala kodrat yang dimiliki anak agar mampu mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya sebagai seorang manusia maupun anggota masyarakat. Guru hanya dapat membimbing siswa untuk tumbuh atau kodrat hidup yang ada pada anak-anak sehingga mampu memperbaiki tingkah lakunya hidup Herwina (2021).

Menurut Purnamaningwulan (2017), pembelajaran diferensiasi dapat menyelesaikan permasalahan keberagaman kemampuan siswa di dalam satu kelas yakni suasana belajar, praktik bicara, pembelajaran kolaboratif dan pemilihan materi, serta proses belajar setiap siswa. Melalui pendekatan pembelajaran diferensiasi guru dapat menjadi fasilitator bagi para siswa sesuai dengan keadaan masing-masing siswa. Siswa akan lebih nyaman dan memiliki motivasi belajar, sehingga mereka dapat mencapai tujuan pembelajaran sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya.

Pembelajaran berdiferensiasi menurut Fitriyah and Bisri (2023) adalah pembelajaran yang memberi kebebasan siswa untuk meningkatkan potensi yang dimiliki dalam dirinya sesuai dengan kemampuan belajar, minat dan gaya belajar siswa. Pembelajaran

berdiferensiasi tidak hanya fokus pada hasil atau produk pembelajaran saja, tetapi juga fokus pada proses dan konten atau materi pembelajaran.

Pembelajaran diferensiasi bukan berarti guru mengelompokkan siswa berdasarkan kepintaran atau memberi tugas berbeda pada setiap anak. Pembelajaran ini juga bukan proses yang semrawut dengan menuntut guru membuat banyak perencanaan pembelajaran sekaligus. Pembelajaran berdiferensiasi dilakukan karena kemampuan setiap siswa dalam menerima pelajaran berbeda-beda, sehingga guru perlu menggunakan metode dan strategi yang tepat agar materi dapat dipahami oleh seluruh siswa (Herwina, 2021).

Pembelajaran diferensiasi memiliki tiga elemen atau aspek utama, yaitu diferensiasi konten, proses, dan produk (Gultom, 2022). Pembelajaran diferensiasi sangat penting diterapkan di tingkat sekolah dasar karena kemampuan siswa sekolah dasar masih beragam. Dengan menerapkan pembelajaran diferensiasi, diharapkan guru dapat menciptakan pembelajaran yang aktif, menyenangkan dan bermakna sesuai dengan kebutuhan siswa.

Berdasarkan dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran diferensiasi adalah pembelajaran yang menyesuaikan proses, metode, dan strategi dengan kebutuhan serta karakteristik siswa yang beragam. Melalui pembelajaran ini, siswa

dapat belajar secara optimal sesuai potensi yang dimilikinya sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan efektif.

b. Strategi Pembelajaran Diferensiasi

Pembelajaran diferensiasi merupakan pembelajaran yang disesuaikan dengan kemampuan siswa. Kemampuan yang dimiliki siswa sangat penting untuk dipahami oleh guru agar siswa dapat aktif dalam mengikuti pembelajaran. Salah satu cara dalam merancang pembelajaran yang dapat disesuaikan dengan kemampuan belajar siswa yaitu dengan menerapkan strategi dalam pembelajaran diferensiasi. Menurut Khosiyono et al. (2023) bahwa strategi dalam pembelajaran diferensiasi dijadikan sebagai suatu pendekatan proses pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan perilaku siswa yang kreatif. Strategi pembelajaran diferensiasi memiliki tiga strategi, diantaranya :

1) Diferensiasi Konten.

Konten merupakan materi yang akan diajarkan kepada siswa. Konten dibuat berdasarkan tanggapan terhadap kesiapan siswa, minat dan profil belajar siswa ataupun kombinasi antara ketiganya. Guru harus mempersiapkan bahan dan alat yang digunakan sesuai dengan kebutuhan belajar siswa.

2) Diferensiasi Proses.

Proses adalah mengacu pada kemampuan siswa dalam memahami atau memberi makna tentang apa yang telah dipelajari. Dalam diferensiasi proses ini dapat dilakukan dengan cara berikut:

- a) Menggunakan kegiatan yang berjenjang,
- b) Menyediakan pertanyaan pemandu.

3) Diferensiasi Produk.

Produk merupakan hasil dari kerja siswa yang dapat ditunjukkan siswa kepada guru atau sesuatu dengan wujudnya. Produk memiliki 2 hal :

- a) Memberikan tantangan dan keberagaman kepada siswa sehingga siswa tertarik untuk terlibat aktif dalam pembelajaran.
- b) Memberikan siswa pilihan dengan mengekspresikan atau menyampaikan pembelajaran yang diinginkan.
- c) Membuat agenda individual untuk siswa
- d) Mengembangkan kegiatan yang bervariasi

2. Hasil Belajar

a. Definisi hasil belajar

Hasil belajar merupakan sebuah perubahan pada siswa setelah mengikuti pembelajaran. Menurut Abduloh, S. P. (2022), hasil belajar merupakan adanya perubahan yang terjadi pada

setiap siswa setelah melaksanakan pembelajaran. Perubahan pada siswa terjadi karena kemampuan yang dimiliki siswa setelah mengikuti proses pembelajaran. Kemampuan ini tidak hanya berupa nilai saja, tetapi juga penguasaan pengetahuan, sikap, dan juga keterampilan yang dimiliki setiap siswa. Menurut Rusmono (2017), hasil belajar yaitu sebuah hasil dari proses pembelajaran yang meliputi berbagai pengalaman yang didapatkan oleh siswa di bidang kognitif, afektif dan psikomotorik.

Menurut Permendikbud No. 22 Tahun 2016, hasil belajar siswa mencakup dua kemampuan, yaitu akademik dan non akademik. Dua kemampuan ini diperoleh setelah mengikuti kegiatan pembelajaran dan setelahnya dievaluasi dengan berbagai cara, seperti tes, tugas, dan observasi guru. Hasil ini menunjukkan perubahan kemampuan yang siswa miliki menjadi dampak dari interaksi antara pengalaman belajar siswa dan lingkungan pembelajaran yang memadai. Oleh karena itu, evaluasi hasil belajar tidak hanya ditujukan untuk mengukur apa yang siswa ketahui, tetapi juga kemampuan siswa dalam menggunakan pengetahuan dan keterampilan dalam konteks yang lebih luas.

Selain itu, hasil belajar siswa dapat dilihat dari berbagai aspek. Perubahan siswa tidak hanya dapat dilihat pada

kemampuan intelektual saja, tetapi juga keterlibatan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran juga perlu diperhatikan Rosmarin (2023). Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar adalah hasil dari proses pembelajaran yang melibatkan interaksi antara guru dan siswa, serta strategi yang digunakan pada pembelajaran tersebut.

Berdasarkan penjelasan yang disampaikan oleh beberapa pakar tentang pengertian definisi belajar, penulis meyakini bahwa hasil belajar merupakan kemampuan siswa yang diukur setelah mengikuti seluruh proses pembelajaran yang mencakup penilaian kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan keterampilan (psikomotor) yang dikemas dalam bentuk evaluasi.

b. Aspek hasil belajar

Sistem pendidikan di Indonesia menggunakan klasifikasi hasil belajar yang dikembangkan oleh Benjamin S.Bloom yang secara umum terdapat tiga ranah, yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotorik, ketiga ranah tersebut digunakan untuk merumuskan tujuan pengajaran dan menyusun alat-alat penilaian. Setiap ranah disusun menjadi beberapa kemampuan yang dimulai dari hal yang sederhana menjadi kompleks, mudah sampai dengan hal sulit, dan konkrit sampai abstrak. Adapun rincian tiga ranah tersebut adalah sebagai berikut :

- 1) Ranah Kognitif, yaitu penilaian terhadap pemahaman siswa dalam tingkat pembelajaran yang memerlukan definisi lebih tepat dari setiap aspek pengetahuan. Aspek pengetahuan dibagi menjadi konsep, fakta, prosedur dan prinsip. Ranah kognitif berkaitan dengan hasil belajar intelektual yang meliputi aspek ingatan, pemahaman, aplikasi, sintesis, analisis, dan evaluasi.
- 2) Ranah Afektif, yaitu penilaian terhadap sikap siswa selama pembelajaran berlangsung. Penilaian ini menunjuk ke arah batiniah yang terjadi ketika siswa sadar tentang nilai yang diterima, kemudian siswa dapat mengambil sikap tersebut sebagai jati dirinya dalam menentukan tingkah laku yang dilakukan.
- 3) Ranah Psikomotorik, yaitu penilaian terhadap keterampilan yang dimiliki siswa. Hasil belajar dalam ranah ini terlihat dari bentuk keterampilan (*skill*) dan kemampuan dalam bertindak setelah siswa mendapat pengalaman belajar tertentu. Ranah psikomotorik terdapat beberapa kategori seperti meniru, memanipulasi, pengalaman serta artikulasi.

Penulis berpendapat terdapat 3 komponen hasil belajar yang mencakup ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan 3 dimensi tersebut yaitu

kognitif, afektif dan psikomotorik yang digunakan dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini.

c. Indikator hasil belajar

Keberhasilan belajar merupakan prestasi yang telah dicapai oleh siswa dalam kegiatan pembelajaran. Dalam menentukan keberhasilan belajar, terdapat beberapa indikator menurut Syah (2017) yang dapat dijadikan petunjuk keberhasilan kegiatan belajar mengajar.

- 1) Ranah kognitif, ranah ini meliputi pengamatan, ingatan, pemahaman, penerapan, analisis dan sintesis
- 2) Ranah afektif, ranah ini meliputi penerimaan, sambutan, apresiasi, internalisasi (pendalaman) dan karakterisasi.
- 3) Ranah psikomotor, meliputi keterampilan, bergerak dan bertindak, kecakapan ekspresi verbal dan nonverbal.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar dikatakan berhasil tidak hanya dilihat dalam ranah pengetahuan semata, tetapi juga mencakup ranah sikap dan keterampilan yang dimiliki siswa. Ketiga ranah tersebut digunakan untuk menjadi tolak ukur sejauh mana kemampuan siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

Peneliti menyatakan indikator hasil belajar berikut didasarkan pada indikator hasil belajar di atas

- 1) Ranah kognitif, mengetahui, memahami, menerapkan, aplikasi, sintesis dan evaluasi
- 2) Ranah afektif menerima, menanggapi, menghargai, mengorganisasikan, karakterisasi
- 3) Ranah psikomotor, menirukan, membedakan, melakukan, mempraktekkan, mengerjakan, mengoperasikan, mencoba

3. Pendidikan Pancasila

a. Definisi Pendidikan Pancasila

Pendidikan pancasila merupakan mata pelajaran yang ditujukan kepada siswa tentang penanaman nilai-nilai Pancasila, seperti nilai sikap, perilaku, dan cara berpikir individu sebagai warga negara Indonesia. Pendidikan Pancasila tidak hanya mengenalkan teks Pancasila saja, akan tetapi juga menghubungkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari siswa sehingga siswa dapat memahami dan mengamalkan nilai-nilai dalam kehidupan.

Pendidikan Pancasila dalam kurikulum pendidikan di Indonesia merupakan bagian dari upaya dalam pembentukan karakter dan identitas bangsa Indonesia. Menurut Taqiyya, Finanda, Mulya, and Azzahra (2024), Pendidikan Pancasila merupakan mata pelajaran yang wajib diajarkan karena memiliki tujuan utama menanamkan nilai dan prinsip Pancasila sebagai ideologi dan falsafah hidup bangsa Indonesia. Pendidikan ini

dimaksudkan agar siswa tidak hanya memahami nilai Pancasila secara teori, tetapi juga dapat mengamalkan sikap yang mencerminkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Nilai-nilai yang terdapat dalam Pancasila tersebut yaitu nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan nilai keadilan.

b. Pengamalan nilai-nilai Pancasila

Pengamalan nilai-nilai Pancasila merupakan bagian penting dalam Pendidikan Pancasila agar peserta didik tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu mengamalkan nilai-nilai itu dalam berbagai aspek kehidupan nyata. Materi ini bisa dibedakan menjadi beberapa kategori utama sebagai berikut :

1) Nilai Ketuhanan

Nilai pertama (Ketuhanan Yang Maha Esa) mendorong peserta didik untuk menghormati perbedaan agama dan berperilaku toleran terhadap keyakinan lain. Materi yang terkait meliputi kegiatan toleransi antarumat beragama di sekolah dan masyarakat, serta refleksi pengalaman toleransi dalam kehidupan nyata.

2) Nilai Kemanusiaan

Nilai kemanusiaan mendorong rasa empati dan kepedulian terhadap sesama. Siswa dapat diberikan pengalaman langsung, seperti kegiatan bakti sosial, membantu

masyarakat yang tertimpa musibah, membantu teman yang sedang kesusahan

3) Nilai Persatuan

Materi pengamalan terkait persatuan mencakup kegiatan yang menguatkan kerja sama antar kelompok, misalnya kerja tim dalam proyek sekolah, dan kegiatan mencerminkan semangat kebangsaan yang mengatasi perbedaan suku, budaya serta latar belakang sosial.

4) Nilai Kerakyatan

Nilai kerakyatan dapat diimplementasikan melalui simulasi musyawarah kelas, proyek pengambilan keputusan bersama, atau diskusi kelompok yang mempraktikkan prinsip musyawarah untuk mufakat

5) Nilai Keadilan Sosial

Nilai keadilan sosial mengajarkan siswa untuk memahami bahwa setiap individu memiliki hak dan kewajiban yang sama serta harus saling menghargai perbedaan kemampuan, latar belakang, dan kondisi sosial. Contohnya adalah bersikap adil dalam bermain tanpa membedakan teman, berbagi tugas secara merata dalam kerja kelompok, serta menggunakan fasilitas umum sekolah dengan tertib dan bertanggung jawab.

c. Keberagaman Sosial dan Budaya

Keberagaman sosial dan budaya merupakan kekayaan yang sangat berharga bagi bangsa Indonesia karena mencerminkan identitas bagi bangsa yang majemuk. Terdapat ratusan suku bangsa, bahasa daerah, rumah adat, pakaian adat dan tradisi daerah yang berbeda-beda dengan tetap hidup secara berdampingan. Keberagaman ini menjadikan Indonesia menjadi contoh nyata dari semboyan *Bhinneka Tunggal Ika*, yang memiliki makna berbeda-beda tetapi tetap satu jua.

Dalam konteks pendidikan, keberagaman sosial dan budaya memiliki peranan penting dalam membentuk karakter peserta didik. Selain di lingkungan keluarga dan masyarakat, lingkungan sekolah juga menjadi salah satu yang mempertemukan siswa dengan latar belakang yang suku budaya, agama, bahasa yang berbeda-beda. Oleh sebab itu, pembelajaran mengenai keberagaman sosial dan budaya diajarkan di sekolah yang bertujuan untuk membangun sikap saling menghargai dan empati terhadap sesama tanpa membedakan.

4. Media Pembelajaran KASILA

a. Definisi Media Pembelajaran

Media pembelajaran merupakan suatu alat fisik yang digunakan untuk mendukung pembelajaran dalam menyampaikan isi dari materi pembelajaran. Menurut Pratiwi, I.

T. M., & Meilani, R. I. (2018), media pembelajaran dapat membentuk interaksi sosial sehingga menimbulkan rasa ingin tahu siswa untuk semakin meningkatkan prestasi belajarnya.

Menurut Yusup, A. H., Azizah, A., Rejeki, E. S., Silviani, M., Mujahidin, E., & Hartono, R. (2023), media dalam proses pembelajaran tidak hanya dipandang sebagai alat bantu saja bagi guru dalam mengajar, tetapi media pembelajaran digunakan sebagai jembatan pesan dari pemberi pesan (guru) ke penerima pesan (siswa). Penggunaan media pembelajaran yang berfungsi sebagai perantara antara guru dan siswa dalam menyampaikan materi sehingga siswa dapat menerima materi dengan lebih jelas dan dapat dipahami.

Media pembelajaran merupakan alat untuk menyampaikan pesan dari sumbernya kepada sasaran atau penerima pesan, materi yang diberikan adalah pesan intruksional, dan tujuan yang dicapai adalah mencapai proses pembelajaran yang diharapkan, Daniyati, A., Saputri, I. B., Wijaya, R., Septiyani, S. A., & Setiawan, U. (2023). Penggunaan media pembelajaran, siswa tidak hanya menerima informasi materi secara verbal, tetapi juga mendapatkan pengalaman belajar yang menyenangkan dan juga menarik. Melalui penggunaan media pembelajaran, dapat meningkatkan perhatian siswa dalam mengikuti pembelajaran.

Media pembelajaran memiliki peran penting dalam meningkatkan motivasi belajar dan keaktifan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Pratiwi, I. T. M., & Meilani, R. I. (2018) berpendapat untuk meningkatkan efektivitas penggunaan media pembelajaran adalah dengan meningkatkan keterampilan yang dimiliki oleh guru dalam menguasai penggunaan media pembelajaran, guru dapat mengembangkan strategi pembelajaran yang tidak hanya sekedar memberi informasi, akan tetapi juga mendorong siswa untuk aktif belajar menggunakan media pembelajaran. Melalui cara ini, siswa akan merasakan manfaat positif dari penggunaan media pembelajaran.

Media pembelajaran harus didesain menarik dan sesuai dengan karakteristik siswa dapat menumbuhkan minat belajar siswa. Sebagaimana pendapat dari Fadilah, A., Nurzakiyah, K. R., Kanya, N. A., Hidayat, S. P., & Setiawan, U. (2023) bahwa penggunaan media yang dikemas kreatif mungkin oleh guru dapat meningkatkan proses belajar mengajar yang menyenangkan sehingga siswa akan terdorong untuk terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran.

Media pembelajaran digunakan di sekolah khususnya di sekolah dasar, penggunaanya sangat diperlukan karena siswa sekolah dasar berada pada tahap operasional konkret yaitu siswa

belajar dengan cara mengaitkan materi dengan pengalaman nyata atau sehari-hari. Menurut Supriyono (2022), siswa sekolah dasar cenderung berpikir konkrit, sehingga materi pembelajaran yang bersifat abstrak perlu divisualisasikan menjadi lebih nyata. Hal ini menunjukkan bahwa media pembelajaran penting digunakan di sekolah dasar untuk membantu materi pembelajaran yang bersifat abstrak.

Media pembelajaran dapat membantu siswa dalam memahami konsep dan materi pelajaran melalui pengalaman langsung. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Daniyati, A., Saputri, I. B., Wijaya, R., Septiyani, S. A., & Setiawan, U. (2023) bahwa banyak unsur dalam mempermudah pengetahuan atau informasi siswa, salah satunya yaitu media pembelajaran. Pemilihan media pembelajaran akan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan dalam proses belajar mengajar dan meningkatkan hasil belajar siswa, oleh karenanya media pembelajaran harus tepat dan sesuai dengan tujuan pembelajaran.

b. Media KASILA

Media pembelajaran digunakan sebagai perantara dan media transmisi untuk menyampaikan informasi dari guru kepada siswa yang merupakan penerima informasi tersebut, sehingga siswa dapat terlibat dalam pembelajaran yang bermakna,

Hidayati, A. T., Martasari, M. E., Widodo, S. T., Wahyuni, N. I., & Murdiyanto, A. (2023). Salah satu jenis media pembelajaran yang dapat digunakan dalam membantu menyampaikan materi yaitu media pembelajaran Kantong Sila Pancasila (KASILA). Media pembelajaran Kantong Sila Pancasila (KASILA) merupakan salah satu media konkret yang berupa beberapa kantong yang masing-masing diberi simbol dan bunyi sila Pancasila. Media ini digunakan untuk mengelompokkan contoh perilaku yang sesuai dengan sila Pancasila.

Media KASILA ini sangat sesuai untuk diterapkan di tingkat sekolah dasar karena bentuknya yang sederhana dan mudah digunakan sehingga dapat membantu siswa dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Asiah, S., Maftuhatin, L., & Karomah, L. (2023), penggunaan media pembelajaran yang menggunakan seluruh indra sesuai dengan Dale's Cone of Experience (kerucut pengalaman Dale) penggunaan media pembelajaran melibatkan seluruh alat indera akan lebih bermakna, istilah ini dikenal dengan *learning by doing*, sehingga siswa mendapat pemahaman lebih banyak daripada hanya dengan stimulus pandangan dan pendengaran.

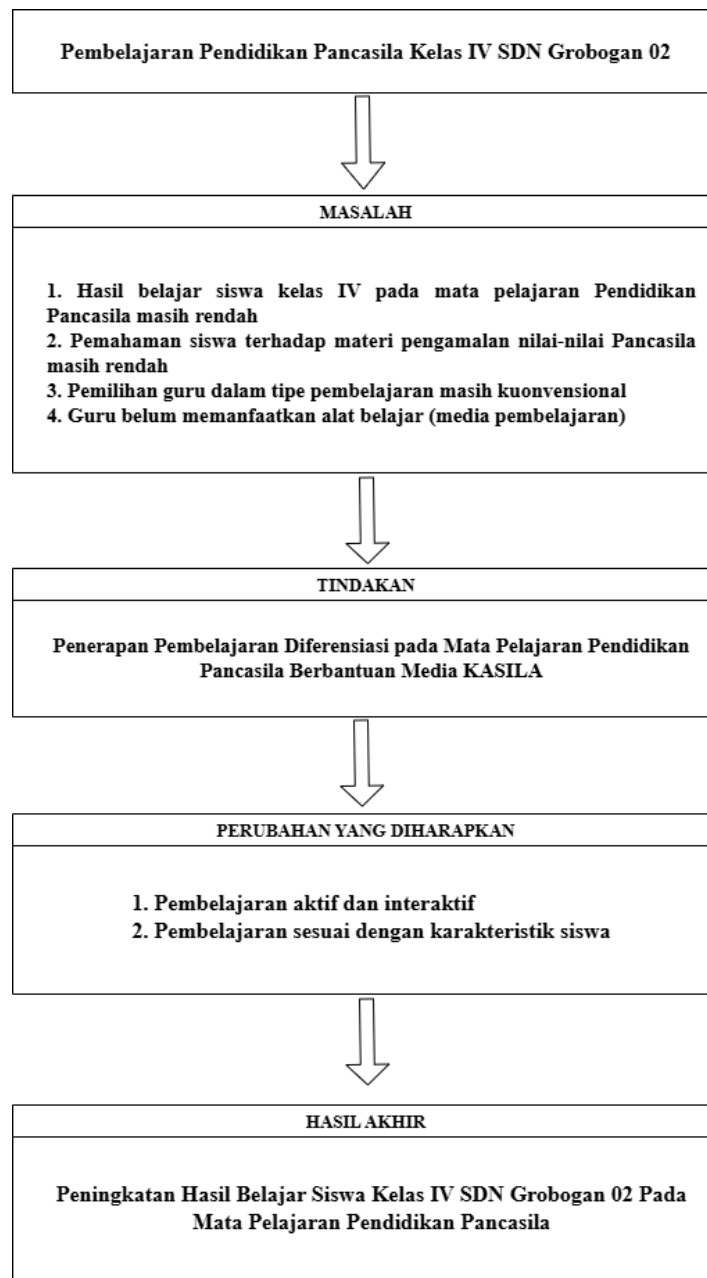
Media KASILA ini relevan digunakan dalam pembelajaran diferensiasi karena dapat mengikuti gaya belajar masing-masing siswa. Menurut Supit, D., Melianti, M., Lasut, E. M. M., & Tumbel, N. J. (2023), gaya belajar ada 3 yaitu, gaya belajar visual, auditorial dan kinestetik. Siswa dengan kemampuan gaya belajar visual dapat memahami simbol dan warna pada setiap kantong sila Pancasila, siswa dengan gaya belajar kinestetik dapat belajar melalui aktivitas memasukkan kartu sesuai dengan kantong sila Pancasila, sedangkan siswa dengan gaya belajar auditori siswa dapat menjelaskan alasan pemilihan sila.

Berdasarkan pernyataan di atas, media pembelajaran merupakan perantara penting dalam menyampaikan pesan pembelajaran dari guru kepada siswa agar materi dapat dipahami secara jelas dan bermakna. Dalam konteks tersebut, media Kantong Sila Pancasila (KASILA) merupakan media yang efektif dalam mendukung guru untuk menyampaikan materi pembelajaran. Media ini juga dapat meningkatkan keaktifan dalam mengikuti pembelajaran, motivasi dan hasil belajar siswa. Oleh karena itu, penggunaan media KASILA dalam pembelajaran diferensiasi sangat relevan untuk diterapkan pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila.

B. Kerangka Berpikir

Pendidikan Pancasila merupakan mata pelajaran di Sekolah Dasar yang bertujuan untuk menanamkan pemahaman dan pengamalan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari siswa. Namun, dalam praktik mengajar di kelas IV SDN Grobogan 02 masih ditemukan beberapa hasil belajar siswa pada materi pengamalan nilai-nilai Pancasila masih rendah. Hal ini disebabkan kemampuan, minat dan gaya belajar siswa berbeda-beda. Dengan demikian, pembelajaran diferensiasi diharapkan mampu meningkatkan keterlibatan serta pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan.

Pembelajaran diferensiasi berjalan normal jika didukung dengan media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa. Media pembelajaran Kantong Sila Pancasila (KASILA) merupakan salah satu media konkret yang membantu siswa dalam memahami dan mengelompokkan contoh pengamalan nilai-nilai Pancasila secara langsung. Media KASILA ini diharapkan dapat menunjang aktivitas belajar siswa yang bersifat konkret, interaktif, dan menyenangkan, sehingga dapat mempermudah siswa dalam memahami makna dari setiap sila Pancasila. Kerangka berpikir pada penelitian ini dapat dilihat sebagai berikut :



Gambar 2 1 Kerangka Berpikir

C. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan pengertian dan rumusan masalah yang dijabarkan dapat diambil hipotesis dari penelitian yaitu :

- 1) Penerapan pembelajaran diferensiasi pada mata pelajaran pendidikan pancasila dilakukan dengan tindakan kelas di kelas IV SDN Grobogan 02 untuk meningkatkan hasil belajar siswa.
- 2) Penerapan pembelajaran diferensiasi pada mata pelajaran pendidikan pancasila berbantuan media KASILA mampu meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SDN Grobogan 02.